

PEMBELAJARAN KOOPERATIF BUKAN PEMBELAJARAN KELOMPOK KONVENSIONAL

Rahmi Wahyuni

Dosen FKIP Prodi. Pendidikan Matematika, Universitas Almuslim
email: rahmirusli@gmail.com

Abstrak

Berbicara tentang pendidikan maka jangkauan dan cakupannya akan sangat luas, terutama tentang pendidikan di sekolah yang masih banyak mengalami kendala. Jika dikaji kalimat tersebut, maka dapat dispesifikkan lagi sampai kepada pembelajaran kooperatif merupakan salah satu yang akan memberikan kontribusi positif bagi pencerdasan dan pencerahan kehidupan bangsa dan individu khususnya. Namun pada saat pelaksanaan sering terjadi kesalahan persepsi, saat pembelajaran menggunakan kelompok selalu diartikan sebagai pembelajaran kooperatif. Padahal tidak semua pembelajaran kelompok dapat diartikan sebagai pembelajaran kooperatif. Maka penulis ingin mengkaji tentang pembelajaran kooperatif bukan pembelajaran kelompok konvensional. Tujuannya supaya dapat terlihat dengan jelas perbedaan dari pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kelompok konvensional. Pembelajaran kooperatif punya lima karakteristik yang harus dipenuhi dan itu juga termasuk yang membedakan dengan pembelajaran kelompok konvensional.

Kata kunci: Pembelajaran, Model Kooperatif, dan Kelompok Konvensional

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun dalam proses pelaksanaan masih ada masalah yang mengganjal pada bidang pendidikan formal (sekolah) yaitu rendahnya daya serap peserta didik. Hadirnya *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif diyakini dapat memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, saling memberikan pendapat (*sharing ideas*), dan siswa dapat saling bekerja sama dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi

yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya serap peserta didik.

Namun pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif sering terjadi kesalahan, hal ini disebabkan tidak semua pihak yang menggunakan pembelajaran kooperatif benar-benar paham tentang pembelajaran kooperatif. Sebagian pihak menganggap jika pembelajaran sudah berbentuk kelompok maka diartikan sudah menerapkan pembelajaran kooperatif, padahal tidak demikian. Dalam pembelajaran kooperatif punya ciri dan unsure-unsur yang harus dipenuhi.

Jadi tulisan ini akan membahas apa dan bagaimana pembelajaran kooperatif tersebut.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata kooperatif yang berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama atau saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok. Menurut Johnson (dalam Isjoni, 2009), pembelajaran kooperatif sebagai satu

kaedah pengajaran. Kaedah ini merupakan satu proses pembelajaran yang melibatkan siswa yang belajar dalam kumpulan kecil. Setiap siswa dalam kelompok ini dikehendaki bekerjasama untuk memperlengkapkan dan memperluaskan pembelajaran diri sendiri dan juga ahli yang lain. Dalam kaedah ini siswa-siswa akan dipecahkan kepada kelompok-kelompok kecil dan menerima arahan dari guru untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Mereka dalam kelompok seterusnya diminta bekerjasama untuk menyelesaikan tugas sehingga menghasilkan kerja yang memuaskan.

Sedangkan menurut Slavin (dalam Isjoni, 2011) mengemukakan, "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.*" Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Sejalan dengan itu Seherman (dalam Saragih, 2008) mengemukakan, Cooperative learning adalah kelompok kecil dimana siswa yang saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah, atau suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama.

Lie (2002) menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Masih membicarakan pembelajaran kooperatif, Djahiri (2004) menyebutkan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang sentris, humanistic, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan

belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah. Lingkungan belajar juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, pembelajaran kooperatif dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*shaing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya maka pembelajaran kooperatif dapat membuat peningkatan dalam sikap, tingkah laku, dan potensi diri lainnya yang mengakibatkan siswa dapat bekerjasama serta berperan aktif dalam kelompoknya, serta pengetahuan tidak lagi hanya diperoleh dari guru tetapi juga dari teman yang lain saat teman mengungkapkan pendapat (*sharing ideas*).

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama atau kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena dengan keterampilan ini siswa diharapkan dapat menghadapi persaingan global dan dapat memenangkan persaingan global. Dalam era global ditandai dengan adanya persaingan dan kerjasama di setiap aspek kehidupan.

Pembelajaran kooperatif membuka peluang bagi upaya mencapai tujuan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif seorang anggota kelompok bergantung kepada anggota kelompok lainnya. Seorang yang memiliki keunggulan tertentu akan membagi keunggulannya dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut itu, Slavin (2005) mengungkapkan pembelajaran kooperatif sekaligus dapat melatih sikap dan keterampilan sosial sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Selain itu Zamroni (dalam Trianto, 2011) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat

mengurangi kesenjangan pendidikan khusus dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas social di kalangan siswa. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Berdasarkan pemaparan diatas maka berikut disajikan perbedaan antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa	Kelompok belajar biasanya homogen

yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan

Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok. Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh pada guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing

Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, memercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.

Keterampilan social tidak secara langsung diajarkan

Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok

Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung

Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar

Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar

Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)

Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Killen (dalam Trianto, 2011)

Dari tabel diatas terlihat jelas perbedaan dari pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengaktifkan siswa, adanya sikap saling menghargai, demokratis, membangun masyarakat belajar, serta pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru saja (*teacher centered*). Pada pembelajaran konvensional yang terlihat adalah sebaliknya.

Unsur-Unsur Penting Pembelajaran Kooperatif

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak tenaga pendidik yang berasumsi bahwa tidak ada sesuatu yang istimewa dari pembelajaran kooperatif, karena mereka sudah biasa dalam mempraktekkan belajar secara kelompok. Sebenarnya walaupun pembelajaran tersebut terjadi dalam kelompok tetapi pembelajaran tersebut tidak bisa langsung dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif, karena pada dasarnya pembelajaran kooperatif punya beberapa karakteristik.

Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2002) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima karakteristik dari *cooperative learning* harus diterapkan, yaitu: (1) saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) tatap muka; (4) komunikasi antar anggota; (5) Evaluasi proses kelompok.

Ketergantungan positif akan dapat terwujud dengan baik apabila mereka merasa terhubung dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Mereka harus menyadari bahwa mereka tidak berhasil jika ada yang tidak berhasil. Mereka juga harus menyadari bahwa usaha dari setiap anggota akan bermanfaat tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk seluruh anggota kelompok.

Tanggung jawab perseorangan, disini dimaksudkan bahwa tujuan dari kelompok pembelajaran kooperatif adalah agar masing-masing anggota kelompok menjadi seorang individu yang lebih kuat. Tanggung jawab individu akan lahir saat hasil kinerja kelompok dinilai dan hasil penilaian di kembalikan pada kelompok dan individu yang bersangkutan.

Seseorang siswa yang memiliki tanggung jawab terhadap kelompok akan membantu siswa yang lain yang memerlukan bantuan, dukungan, dan dorongan untuk menyelesaikan tugas. Mereka akan menyadari bahwa mereka tidak bisa hanya menyontek hasil kerja siswa lain begitu saja.

Tatap muka adalah suatu interaksi yang akan memberikan sinergi yang menguntungkan untuk semua anggota. Hasil pemikiran beberapa individu akan menghasilkan suatu yang lebih luar biasa daripada pemikiran satu orang saja. Inti dari tatap muka ini adalah adanya sikap menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan dari masing-masing. Perbedaan akan menjadi indah apabila bisa dimanfaatkan dengan baik. Jadi para anggota kelompok diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka.

Dalam komunikasi antar anggota menghendaki agar para siswa dibekali dengan kemampuan dalam berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok memerlukan proses yang panjang. Siswa tidak dituntut untuk langsung menjadi komunikator yang andal dalam waktu yang singkat. Namun, proses ini merupakan hal yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar serta membentuk mental dan emosi yang lebih baik untuk siswa.

Evaluasi proses kelompok terjadi ketika anggota kelompok berdiskusi mengenai seberapa baik mereka telah mencapai tujuan masing-masing dan seberapa baik mereka telah memelihara hubungan kerjasama yang efektif. Kelompok perlu menggambarkan tindakan anggota kelompok mana yang telah sangat membantu dan tidak membantu. Serta sikap dan tindakan mana yang perlu dipertahankan serta tindakan yang perlu diubah.

Selain lima karakteristik tersebut terdapat juga hal yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran kooperatif. Prinsip-prinsip ini yang akan membedakan dengan model pembelajaran yang juga menggunakan kelompok. Prinsip utama dari pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2005), adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individu semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga dituntut untuk mampu memiliki keterampilan-keterampilan khusus lainnya, yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif berfungsi untuk memperlancar hubungan kerjasama dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan-keterampilan selama kooperatif antara lain sebagai berikut (Lungdren, dalam Isjoni 2011):

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal
 - a) Menggunakan kesepakatan. Yang dimaksud menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.
 - b) Menghargai kontribusi. Menghargai kontribusi memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide dan tidak individu.
 - c) Mengambil giliran dan berbagi tugas. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggungjawab tertentu dalam kelompok.

- d) Berada dalam kelompok. Maksud di sini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
- e) Berada dalam tugas. Yang dimaksud berada dalam tugas adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggungjawab, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.
- f) Mendorong partisipasi
- g) Mendorong partisipasi berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
- h) Mengundang orang lain. Maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
- i) Menyelesaikan tugas dalam waktunya.
- j) Menghormati perbedaan individu. Menghormati perbedaan individu berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras atau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.

2. Keterampilan tingkat menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.

3. Keterampilan tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam fase dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, fase-fase tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Siswa
Fase-1	Guru menjelaskan tujuan-tujuan pelajaran dan establishing set
Fase-2	Guru mempresentasi-

Mempresentasikan informasi	kan informasi kepada siswa secara verbal atau dengan teks
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam tim-tim belajar	Guru menjelaskan ke-pada siswa tatacara membentuk tim-tim belajar dan membantu kelompok untuk melakukan transisi yang efisien.
Fase-4 Membantu kerja tim dan belajar	Guru membantu tim-tim belajar selama mereka mengerjakan tugas
Fase-5 Menguji berbagai materi	Guru menguji pengetahuan siswa tentang berbagai materi belajar atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerja
Fase-6 Memberikan pengakuan	Guru mencari cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber : Arends (2008)

Berdasarkan fase-fase yang ada dalam pembelajaran kooperatif, maka ada beberapa konsep yang perlu untuk diperhatikan guru terutama dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yaitu: (1) kejelasan rumusan tujuan pembelajaran, (2) penerimaan siswa secara menyeluruh tentang tujuan belajar, (3) saling membutuhkan diantara sesama anggota kelompok, (4) keterbukaan dalam interaksi pembelajaran, (5) tanggung jawab individu, (6) heterogenitas kelompok, (7) sikap dan perilaku sosial yang positif, (8) refleksi, (9) kepuasan dalam belajar (Johnson, 2010).

Peran Guru Dalam Pembelajaran Kooperatif

Lingkungan belajar adalah hal yang menunjang dalam terciptanya hasil belajar yang baik. Lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental akan lahir dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati gembira tanpa paksaan, akan mempermudah

dalam memahami atau menyerap materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreativitas dari seorang guru dalam mengelola lingkungan kelas supaya dapat tercipta lingkungan yang tidak membuat siswa tertekan ataupun siswa merasa jenuh saat proses belajar mengajar. Guru harus bisa membuat siswa menjadi lebih aktif bukan sebaliknya. Guru harus menyusun rencana pembelajaran secara matang sehingga hasilnya bisa mengaktifkan siswa, merancang pengaturan kelas, membuat tugas untuk dikerjakan oleh siswa bersama dengan kelompoknya.

Peran guru selama pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator seorang guru harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut: (1) mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, (2) membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok, (3) membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka, (4) membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi bagi yang lainnya, dan (5) menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat. (Isjoni, 2011)

Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui pembelajaran kooperatif dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Peran ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), yaitu istilah yang dikemukakan Ausubel untuk menunjukkan bahan yang dipelajari memiliki kaitan makna dan wawasan dengan apa yang sudah dimiliki siswa sehingga mengubah apa yang menjadi milik siswa (Hasan, 1996)

Sebagai *director-motivator*, guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Di samping itu, sebagai motivator guru berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi. Peran ini sangat penting dalam rangka memberikan semangat dan dorongan belajar kepada siswa dalam mengembangkan keberanian siswa, baik dalam mengembangkan keahlian dalam bekerjasama yang meliputi mendengarkan dengan seksama, mengembangkan rasa empati, maupun berkomunikasi saat bertanya, mengemukakan pendapat atau menyampaikan permasalahannya.

Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian ini tidak hanya pada hasil tetapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan baik secara individu maupun secara berkelompok. Alat yang digunakan dalam evaluasi selain dari tes juga menggunakan catatan observasi untuk melihat kegiatan siswa di dalam kelas (Isjoni, 2011).

3. PENUTUP

Pembelajaran kooperatif dapat membuat kemajuan yang sangat besar kepada para siswa, karena mampu untuk mengembangkan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pada pendidikan. Sikap, nilai dan tingkahlaku ini mungkin tidak akan di dapat dari kelompok yang konvensional.

Saat pembelajaran kooperatif guru berusaha untuk menanamkan sikap demokratis, sikap menerima dan menghargai pendapat dari siswa lainnya. Melalui sikap saling menghargai dan berusaha untuk membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh anggota lain secara bersama-sama, mencari solusi yang tepat, mencari informasi yang relevan secara bersama-sama atau saling membantu akan menciptakan pemahaman terhadap materi

pelajaran yang diajarkan semakin luas dan semakin baik.

4. REFERENSI

- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Johnson & Johnson. 2010. *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Saragih, Sehatta. 2008. *Penggunaan Media OHV dalam Pembelajaran Kooperatif Topik Transformasi*. Paradikma. 1: 68-76.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana